

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN ISI ALKITAB ANAK SEKOLAH MINGGU

Denaya Elsa Enjelina¹⁾, Damaris Sarira²⁾, Vini Alvionita Palimbungan³⁾,
Dewi Toding Kallang⁴⁾, Wildi Tandilayuk⁵⁾, Adriani Patampang⁶⁾
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen
Email: denayaelsa5@gmail.com

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of the Make a Match learning method in enhancing Bible content knowledge among Sunday School children. Using a quasi-experimental design with pretest-posttest, the research involved 15 Sunday School children from the Randanan Congregation as respondents. Data was collected through a questionnaire consisting of 30 true-false items. Data analysis employed a paired samples t-test using SPSS version 20. Results showed a significant increase in Bible content knowledge scores, with the mean pretest score of 10.13 improving to 29.47 in the posttest. Hypothesis testing yielded a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating rejection of H_0 and acceptance of H_a . These findings confirm the effectiveness of the Make a Match method in enhancing children's understanding of Bible content. The method proved to create an interactive and enjoyable learning environment, encouraging active participation and facilitating better information retention. This study concludes that the Make a Match method can be a valuable tool for Sunday School teachers in improving the quality of Bible instruction.

Article History

*Submitted: 14 September 2024
Accepted: 23 September 2024
Published: 24 September 2024*

Key Words

Make a Match, Sunday School, Bible content knowledge, interactive learning method, Christian religious education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan pengetahuan isi Alkitab pada anak-anak Sekolah Minggu. Menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pretest-posttest, penelitian ini melibatkan 15 anak Sekolah Minggu dari Jemaat Randanan sebagai responden. Data dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 30 butir soal dengan pilihan jawaban benar-salah. Analisis data menggunakan uji *paired samples t-test* dengan SPSS versi 20. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan isi Alkitab, dengan nilai rata-rata *pretest* 10,13 meningkat menjadi 29,47 pada *posttest*. Uji hipotesis menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), menunjukkan penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Temuan ini mengonfirmasi efektivitas metode *Make a Match* dalam meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap isi Alkitab. Metode ini terbukti menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, mendorong partisipasi aktif, dan memfasilitasi retensi informasi yang lebih baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *Make a Match* dapat menjadi alat yang berharga bagi guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Alkitab.

Sejarah Artikel

*Submitted: 14 September 2024
Accepted: 23 September 2024
Published: 24 September 2024*

Kata Kunci

Make a Match, Sekolah Minggu, pengetahuan isi Alkitab, metode pembelajaran interaktif, pendidikan agama Kristen

Pendahuluan

Sekolah Minggu merupakan program pendidikan agama Kristen yang diadakan pada hari Minggu untuk anak-anak di gereja. Sekolah Minggu sering menjadi tempat di mana anak-anak pertama kali diperkenalkan dengan ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristen, membentuk karakter dan pengenalan konsep dasar iman Kristen. Namun, tantangan dalam pembelajaran di Sekolah

Minggu adalah bagaimana menyampaikan materi Alkitab yang kaya akan makna teologis dalam bentuk yang mudah dipahami dan menarik bagi anak-anak. Pentingnya pembelajaran isi Alkitab bagi anak-anak Sekolah Minggu tidak dapat dipungkiri, namun terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengajarkannya secara efektif. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyajikan konsep-konsep Alkitab yang kompleks dalam cara yang dapat dipahami dan menarik bagi anak-anak. Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup anak-anak modern juga menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif (Tarore, 2020).

Pembentukan karakter anak-anak pada usia dini ditekankan sangat penting dilakukan oleh pengajar di sekolah minggu (Simatauw, 2023). Pembentukan yang tepat dan sesuai akan menjadi penentu perangai dan sifat anak di kemudian hari. Pembimbingan yang dilakukan pengajar sekolah minggu berguna untuk mengarahkan anak-anak mengalami transformasi tabiat dan tindakan yang baik di lingkungan. Pentingnya edukasi moral Kristiani dalam membangun watak anak juga disoroti oleh Kristiani (2020). Moral Kristiani mengajarkan tata laku yang selaras dengan pengajaran Kitab Suci, misalnya berlaku tidak curang dalam tiap keadaan. Sasarannya adalah supaya perilaku orang Kristen berbeda dan lebih baik dibandingkan mereka yang belum beriman. Pendidikan etika Kristen bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai Kristen dan membentuk karakter anak sejak dini agar memiliki landasan moral yang kuat dalam kehidupan.

Metode pembelajaran konvensional di Sekolah Minggu memiliki beberapa keterbatasan dalam menarik minat dan meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap isi Alkitab. Metode ceramah yang bersifat satu arah seringkali kurang efektif, terutama untuk anak-anak usia dini yang cenderung lebih tertarik pada pembelajaran interaktif (Ilat et al., 2021). Meskipun beberapa metode seperti bercerita, panggung boneka, serta gerak dan lagu telah digunakan, masih terdapat keterbatasan dalam membantu anak-anak memahami dan mengingat isi Alkitab secara mendalam. Yulianingsih et al. (2020) menekankan pentingnya peran guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan motivasi belajar Alkitab di kelas. Mereka mengusulkan bahwa guru perlu menggunakan berbagai metode dan kreasi untuk meningkatkan mutu belajar anak Sekolah Minggu, tidak hanya mengandalkan metode ceramah. Sejalan dengan ini, Sekolah Minggu disorot sebagai wadah penting untuk membangun iman dan tabiat anak (Siswoyo, 2018).

Idealnya seorang pendidik memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai metode dalam pembelajaran, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar pendidik masih belum menguasai berbagai metode pembelajaran. Dengan pemilihan metode pengajaran yang tepat, mampu untuk merangsang anak untuk memahami, meningkatkan motivasi, dan meningkatkan minat anak terhadap suatu pelajaran. Pemilihan metode pengajaran yang sesuai dalam konteks Sekolah Minggu dapat membantu anak-anak tidak hanya memahami isi Kitab Suci, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip Kristiani dalam keseharian mereka. Sejumlah studi telah memperlihatkan bahwa metode pembelajaran yang bersifat aktif dan interaktif mampu meningkatkan pemahaman dan ingatan anak-anak terhadap bahan ajar yang disampaikan (Pandia, 2021).

Salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan yang bisa diterapkan pada pengajaran anak sekolah minggu adalah metode *Make a Match*. Metode ini adalah salah satu bentuk pembelajaran aktif yang melibatkan anak-anak dalam proses pencocokan antara pertanyaan dan jawaban yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Metode ini bukan hanya meningkatkan keikutsertaan anak dalam pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kapabilitas untuk meretensi dan mencerna materi yang dipaparkan. Dalam konteks edukasi Alkitab di Sekolah Minggu, metode *Make a Match* diharapkan bisa menjadi instrumen yang berdaya guna untuk mendukung anak-anak mengenal dan memahami isi Kitab Suci dengan cara yang lebih memikat dan interaktif. Metode ini juga dapat berkontribusi dalam pembinaan tabiat anak, sebab melalui aktivitas pencocokan, anak-anak bisa mempelajari nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab (Simatauw, 2023).

Salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan yang bisa diterapkan pada pengajaran anak sekolah minggu adalah metode *Make a Match*. Metode ini adalah salah satu bentuk pembelajaran aktif yang melibatkan anak-anak dalam proses pencocokan antara pertanyaan dan jawaban yang berkaitan dengan materi pembelajaran (Simatauw, 2023). *Make a Match* juga sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan untuk mengingat dan memahami materi yang disampaikan, Selain itu metode ini juga bermanfaat dalam peningkatan keterlibatan anak untuk tahap proses pembelajaran (Aliputri, 2018). Dalam konteks pengajaran Alkitab di Sekolah Minggu, metode *Make a Match* diharapkan dapat menjadi instrumen yang efektif untuk membantu anak-anak mengenali dan mencerna isi Kitab Suci dengan cara yang lebih memikat dan interaktif (Lestari et al., 2023). Metode ini juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam merampungkan tugas pencocokan (Marhayani & Fajar, 2020). Metode *Make a Match* dapat berkontribusi dalam pembinaan tabiat anak, sebab melalui kegiatan pencocokan, anak-anak bisa mempelajari nilai-nilai seperti integritas, kolaborasi, dan akuntabilitas. Penerapan metode ini juga bisa menciptakan suasana belajar yang kompetitif dan menyenangkan, yang pada akhirnya peserta tidak akan meningkat motivasinya untuk belajar (Wibowo & Marzuki, 2015).

Penerapan metode *Make a Match* dalam pembelajaran Sekolah Minggu diharapkan dapat mengatasi beberapa tantangan yang ada dalam metode konvensional. Metode ini tidak hanya menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga dapat meningkatkan partisipasi aktif anak-anak dalam proses belajar. Melalui aktivitas mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban, anak-anak bisa belajar dan bermain, yang relevan terhadap model pembelajaran untuk anak usia dini. Selain itu, metode ini juga dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial anak-anak melalui interaksi dengan teman-teman mereka selama proses pembelajaran. Dengan demikian, metode *Make a Match* tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan anak tentang isi Alkitab, tetapi juga membantu dalam pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sosial mereka (Ferianti, 2021).

Penelitian ini menghadirkan inovasi dengan penerapan metode *Make a Match* sebagai pendekatan baru dalam pembelajaran Alkitab. Metode ini menawarkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, berbeda dengan metode tradisional yang biasanya membuat

siswa kurang aktif karena sifatnya hanya satu arah. Dengan *Make a Match*, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi dan memahami isi Alkitab melalui kegiatan mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban. Kebaruan lainnya adalah penerapan metode ini dalam pembelajaran agama Kristen, yang masih jarang diteliti.

Terdapat *research gap* dalam penelitian-penelitian terdahulu terkait efektivitas metode *Make a Match* dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Beberapa penelitian menunjukkan hasil positif, seperti studi oleh Suci et al. (2020) yang menemukan peningkatan signifikan hasil belajar IPA siswa SD setelah penerapan metode *Make a Match*. Demikian pula penelitian Yayan (2019) yang melaporkan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SD menggunakan metode ini. Namun, terdapat pula penelitian dengan hasil berbeda, seperti studi Nisrohah dan Abdullah (2018) yang menemukan bahwa walau ada peningkatan, tetapi belum sesuai dengan indikator yang sudah ada. Sementara itu, penelitian Haliza dan Restu (2023) menunjukkan efektivitas metode *Make a Match* untuk kategori sedang dalam peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah di pembelajaran IPAS. *Research gap* ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengklarifikasi efektivitas metode *Make a Match* dalam konteks pembelajaran yang berbeda-beda.

Sekolah Minggu menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi Alkitab yang kaya makna teologis kepada anak-anak secara efektif dan menarik. Metode pembelajaran konvensional seringkali kurang efektif dalam mempertahankan minat dan pemahaman anak-anak terhadap isi Alkitab. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa metode *Make a Match* dapat meningkatkan pengetahuan anak-anak Sekolah Minggu mengenai isi Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman mereka setelah metode *Make a Match* diterapkan. Efektivitas metode ini dalam memperdalam pemahaman anak-anak terhadap materi Alkitab akan dievaluasi secara khusus dengan membandingkannya sebelum dan sesudah metode tersebut diterapkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest*. Kuasi eksperimen dipilih karena peneliti tidak memiliki kendali penuh atas variabel-variabel yang terlibat, namun tetap berusaha menarik kesimpulan sebab-akibat (Sugiyono, 2021; Aqib & Amrullah, 2019). Seluruh anak Sekolah Minggu Jemaat Randanan yang berjumlah 15 orang merupakan populasi penelitian. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu sampling jenuh, yang artinya semua populasi pada penelitian ini dijadikan menjadi sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket yang terdiri dari 30 soal dengan opsi jawaban yaitu benar dengan nilai 1 serta salah dengan nilai 0. Untuk analisis data, digunakan uji *paired samples test* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 20. Sebelum uji hipotesis dilakukan, uji normalitas diterapkan menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan taraf signifikansi 5%. Nilai *pretest* dan *posttest* kemudian dibandingkan untuk menentukan apakah ada peningkatan pengetahuan Alkitab pada anak-anak Sekolah Minggu setelah penerapan metode *Make a Match* (Slameto, 2010; Sirait & Marbun, 2022). Hipotesis akan diterima jika

nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan mereka.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Metode *pretest* dan *posttest* digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan isi Alkitab pada anak-anak Sekolah Minggu. Sebuah angket yang terdiri dari 30 butir soal dengan format jawaban dikotomis, Benar (diberi skor 1) dan Salah (diberi skor 0), digunakan sebagai instrumen pengukuran. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang objektif terhadap pemahaman anak-anak tentang materi Alkitab sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran.

Setelah pengumpulan data selesai, peneliti melakukan analisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 20. Penggunaan SPSS memungkinkan analisis yang lebih kompleks dan akurat, membantu peneliti dalam menginterpretasikan hasil dengan lebih baik. Analisis ini mencakup uji normalitas untuk memastikan kesesuaian data dengan asumsi statistik parametrik, serta uji hipotesis untuk mengevaluasi signifikansi perubahan skor antara *pretest* dan *posttest*.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat secara kuantitatif mengukur efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, dalam hal ini metode *Make a Match*, dalam meningkatkan pengetahuan isi Alkitab anak-anak Sekolah Minggu. Hasil analisis ini tidak hanya memberikan gambaran tentang perubahan tingkat pengetahuan, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang didukung secara statistik mengenai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

Uji Normalitas

Dalam rangka mengevaluasi normalitas distribusi data, penelitian ini mengimplementasikan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20. Uji ini dipilih karena kemampuannya dalam menilai kesesuaian distribusi sampel dengan distribusi teoritis normal, yang merupakan asumsi fundamental untuk analisis statistik parametrik. Penggunaan SPSS versi 20 memfasilitasi kalkulasi yang presisi dan efisien, sementara pemilihan taraf signifikansi 5% mencerminkan standar konvensional dalam penelitian ilmiah, menyediakan *equilibrium* optimal antara risiko kesalahan Tipe I dan Tipe II. Hasil dari uji normalitas ini akan menjadi determinan krusial dalam pemilihan metode analisis *subsequen*, mengarahkan peneliti pada penggunaan teknik parametrik atau non-parametrik yang paling sesuai dengan karakteristik distribusi data yang diperoleh.

Berikut dalam tabel 1 ditampilkan mengenai hasil uji normalitas pada penelitian ini yaitu:

Tabel 1 Uji Normalitas *One sampel Kolmogorov Smirnov Test*

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N	15	15
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,452	0,050

Sumber: Aplikasi SPSS Versi 20.

Dari hasil uji normalitas diketahui jika data penelitian berdistribusi normal. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk data *pretest* adalah 0,452 dan untuk *posttest* 0,050, keduanya lebih besar

atau sama dengan tingkat signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa baik data *pretest* maupun *posttest* memenuhi asumsi normalitas.

Uji Hipotesis

Analisis komparatif menggunakan uji *paired samples t-test* dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Kemampuannya dalam mengevaluasi perbedaan signifikan antara dua pengukuran berpasangan pada sampel yang sama, dalam hal ini skor *pretest* dan *posttest* setelah implementasi metode pembelajaran *Make a Match*, menjadi alasan dipilihnya metode ini. Apakah terdapat peningkatan yang statistik signifikan dalam pengetahuan isi Alkitab anak Sekolah Minggu ingin ditentukan melalui analisis ini.

Statistik deskriptif dari uji *paired samples* disajikan dalam Tabel 2, di mana perbandingan nilai rata-rata, jumlah sampel, standar deviasi, dan standar *error mean* antara skor *pretest* dan *posttest* ditampilkan.

Tabel 2 Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	10,13	15	1,642	,424
	Posttest	29,47	15	,516	,133

Sumber: Aplikasi SPSS Versi 20.

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif dari uji *paired samples*, memberikan gambaran komprehensif tentang perbandingan antara skor *pretest* dan *posttest*. Dari data tersebut, terlihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) *pretest* adalah 10,13 dengan standar deviasi 1,642, sementara nilai rata-rata *posttest* meningkat signifikan menjadi 29,47 dengan standar deviasi yang lebih kecil yaitu 0,516. Jumlah sampel (N) untuk kedua pengukuran adalah 15, menunjukkan konsistensi dalam jumlah partisipan. Standar *error mean* untuk *pretest* (0,424) lebih besar dibandingkan *posttest* (0,133), mengindikasikan variabilitas yang lebih tinggi dalam skor *pretest*. Perbedaan yang terlihat dalam nilai rata-rata dan standar deviasi antara *pretest* dan *posttest* memberikan indikasi awal adanya perubahan substansial dalam pengetahuan isi Alkitab anak Sekolah Minggu setelah penerapan metode *Make a Match*.

Untuk menguji signifikansi statistik dari perbedaan yang teramati antara skor *pretest* dan *posttest*, dilakukan analisis *paired samples t-test*. Hasil dari analisis ini disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Paired Samples Test

		Mean	Std. Deviation	Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)	
				Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest - Posttest	-19,333	1,397	,361	-20,107 -18,560	-53,588	14	,000	

Sumber: Aplikasi SPSS Versi 20.

Tabel 3 menyajikan hasil uji *paired samples t-test* yang digunakan untuk mengevaluasi signifikansi statistik dari perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest*. Analisis ini menunjukkan perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar -19,333, dengan standar deviasi 1,397 dan standar *error mean* 0,361. Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan ini berada antara -20,107 dan -

18,560, yang tidak mencakup nilai nol, mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), dengan nilai t statistik yang sangat besar (-53,588) dan 14 derajat kebebasan (df). Berdasarkan kriteria keputusan, di mana H_0 ditolak jika Sig (2-tailed) $< \alpha$ (0,05), hasil ini memberikan bukti kuat untuk menolak hipotesis nol (H_0). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a), yang menyatakan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan Alkitab anak sekolah minggu setelah penerapan metode *Make a Match*, diterima.

Implikasi penting dimiliki oleh temuan ini, efektivitas metode *Make a Match* dalam meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap isi Alkitab ditunjukkan. Bahwa intervensi pembelajaran ini berhasil mencapai tujuannya ditegaskan oleh perbedaan rata-rata yang besar dan signifikan secara statistik antara skor *pretest* dan *posttest*. Penggunaan metode *Make a Match* dalam konteks pendidikan agama tidak hanya didukung oleh hasil ini, tetapi juga peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang aplikasi metode ini dalam berbagai aspek pembelajaran di sekolah minggu dibuka.

Pembahasan Sekolah Minggu

Sekolah Minggu merupakan program pendidikan agama Kristen yang ditujukan untuk anak-anak, biasanya dilaksanakan pada hari Minggu di gereja. Tujuan utamanya adalah mengajarkan Firman Tuhan dan membimbing anak-anak untuk mengenal Kristus sebagai Juruselamat (Simatauw, 2023). Sejarah Sekolah Minggu dapat ditelusuri hingga tahun 1780, ketika program ini mulai dianggap sebagai bagian integral dari pelayanan gereja (Tarore, 2020).

Peserta Sekolah Minggu umumnya berusia 1 hingga 15 tahun, yang dibagi menjadi empat kelompok usia: kelas anak indria (1-5 tahun), kelas anak kecil (6-8 tahun), anak besar (9-12 tahun), dan anak remaja (13-15 tahun) (Kristiani, 2020). Pembagian ini memungkinkan penyampaian materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan spiritual anak-anak.

Gereja, sebagai penyelenggara Sekolah Minggu, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan guna memastikan terselenggaranya pembelajaran yang efektif (Ilat et al., 2021). Salah satu aspek krusial adalah penyediaan guru atau pelayan Sekolah Minggu yang kompeten. Para guru ini dituntut memiliki kemampuan merancang pembelajaran yang menarik dan efektif, sehingga dapat mempertahankan minat anak-anak dan memfasilitasi pemahaman yang lebih cepat terhadap Firman Tuhan (Yulianingsih et al., 2020).

Peran guru Sekolah Minggu sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda sebagai masa depan gereja. Mereka bertanggung jawab untuk menanamkan pondasi rohani yang kuat pada anak-anak, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan iman yang teguh (Siswoyo, 2018). Dengan demikian, pembelajaran di Sekolah Minggu tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang Alkitab, tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas anak-anak sejak dini (Pandia, 2021).

Keberhasilan program Sekolah Minggu sangat bergantung pada kemampuan para guru untuk mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak modern. Hal ini mencakup penggunaan berbagai pendekatan pedagogis yang inovatif dan interaktif untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap menarik dan relevan bagi peserta (Ferianti, 2021).

Metode Pembelajaran *Make a Match*

Metode *Make a Match* adalah pendekatan inovatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa melalui permainan kartu berpasangan (Aliputri, 2018). Dalam metode ini, siswa diajak untuk mencocokkan jawaban dengan pertanyaan atau menemukan pasangan dari suatu konsep, yang membantu mereka memahami materi dengan cara yang interaktif dan menyenangkan (Lestari et al., 2023).

Penelitian Jimi Dwi Trisiantoro menunjukkan bahwa metode *Make a Match* membawa berbagai manfaat positif dalam proses pembelajaran. Selain meningkatkan minat belajar, metode ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, meningkatkan rasa percaya diri saat tampil di depan kelas, dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, sehingga minat belajar siswa dapat dioptimalkan (Marhayani & Fajar, 2020).

Sudjana dan Rivai memberikan definisi yang lebih teknis tentang *Make a Match*, menggambarkannya sebagai teknik pembelajaran yang melibatkan proses pencocokan antara dua set informasi atau konsep. Tujuan utama dari teknik ini adalah membantu siswa memahami hubungan antara berbagai elemen pembelajaran, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan terpadu (Wibowo & Marzuki, 2015).

Metode *Make a Match* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam aktivitas kebetulan kartu yang mereka dapatkan. Proses ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa, tetapi juga menuntut mereka berpikir kritis dan menemukan jawaban atau konsep yang sesuai dengan kartu mereka (Shofiya, 2013). Metode ini membuat berlangsungnya pembelajaran dengan lingkungan yang interaktif dan dinamis, kondisi ini terlihat dari siswa yang tidak hanya menerima informasi dengan pasif, namun juga aktif untuk terlibat pada proses pemahaman dan penemuan konsep.

Penerapan metode *Make a Match* dalam pembelajaran dapat meningkatkan berbagai aspek kognitif dan sosial siswa. Selain memperdalam pemahaman materi, metode ini juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kompetitif, *Make a Match* menjadi salah satu alat yang optimal dengan tujuan menumbuhkan keterlibatan dan motivasi siswa untuk pembelajaran (Suci et al., 2020).

Penerapan Metode Pembelajaran *Make a Match* Untuk Meningkatkan Pengetahuan Isi Alkitab Anak Sekolah Minggu

Metode *Make a Match*, sebagai pendekatan inovatif yang interaktif dan menyenangkan, terbukti meningkatkan pemahaman anak-anak Sekolah Minggu tentang isi Alkitab. Hasil uji *paired samples t-test* menunjukkan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000, yang jauh di bawah $\alpha = 0,05$, menandakan perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Rata-rata skor meningkat dari 10,13 pada *pretest* menjadi 29,47 pada *posttest*.

Peningkatan skor yang substansial ini menunjukkan efektivitas metode *Make a Match* dalam meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap isi Alkitab. Metode ini menggunakan permainan kartu yang dirancang khusus untuk mencocokkan informasi relevan seperti tokoh Alkitab, peristiwa penting, atau ayat-ayat kunci. Proses pembelajaran ini tidak hanya memperkuat pemahaman anak-anak terhadap materi Alkitab, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan berkesan (Aliputri, 2018).

Implementasi metode *Make a Match* dimulai dengan persiapan yang matang. Langkah pertama adalah menyiapkan kartu-kartu yang berisi informasi terkait materi Alkitab yang akan

dipelajari. Kartu-kartu ini dapat mencakup berbagai elemen seperti nama tokoh Alkitab di satu sisi, dan deskripsi singkat, ayat yang relevan, atau gambar yang berkaitan di sisi lainnya. Tujuan utama dari kartu-kartu ini adalah menyediakan konteks visual dan tekstual yang memudahkan anak-anak dalam memahami dan mengingat informasi (Lestari et al., 2023). Penyajian informasi dalam format ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran visual dan asosiasi, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan retensi informasi pada anak-anak.

Setelah persiapan kartu selesai, langkah berikutnya adalah melaksanakan aktivitas pencocokan. Aktivitas ini dapat dilakukan secara individual atau dalam kelompok kecil, tergantung pada jumlah peserta dan tujuan pembelajaran spesifik. Anak-anak diberi set kartu dan diminta untuk mencocokkan kartu yang memiliki pasangan yang sesuai. Misalnya, mereka harus mencocokkan kartu yang berisi nama tokoh Alkitab dengan kartu yang berisi deskripsi atau gambar tokoh tersebut. Proses ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif dan motivasi anak-anak dalam belajar (Marhayani & Fajar, 2020).

Selama aktivitas berlangsung, peran guru sebagai fasilitator sangat penting. Guru harus mengawasi proses dan memberikan bimbingan jika diperlukan. Misalnya, jika anak-anak mengalami kesulitan dalam mencocokkan kartu, guru dapat memberikan petunjuk atau penjelasan tambahan untuk membantu mereka. Pendampingan ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya mencocokkan kartu secara mekanis, tetapi juga memahami hubungan antara informasi yang dicocokkan (Wibowo & Marzuki, 2015).

Setelah aktivitas pencocokan selesai, diskusi kelompok menjadi komponen penting dalam proses pembelajaran. Diskusi ini memungkinkan anak-anak untuk berbagi apa yang mereka pelajari dan memberikan kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi pemahaman mereka. Melalui diskusi, anak-anak dapat memperdalam pemahaman mereka tentang materi Alkitab, mengklarifikasi kesalahpahaman, dan mengeksplorasi aplikasi praktis dari pelajaran yang dipelajari (Shofiya, 2013).

Metode *Make a Match* menawarkan berbagai manfaat dalam konteks pendidikan Alkitab di Sekolah Minggu. Pertama, metode ini memperkuat memori anak-anak dengan memanfaatkan pengulangan dan asosiasi visual. Ketika anak-anak terlibat dalam proses mencocokkan kartu, mereka secara aktif mengolah informasi, yang membantu mereka mengingat materi dengan lebih baik. Tahap ini relevan terhadap teori pembelajaran kognitif yang fokusnya yaitu mengenai keterlibatan aktif dari peserta didik dengan tujuan untuk membentuk memori jangka panjangnya (Suci et al., 2020).

Selain itu, metode ini juga membuat pembelajaran lebih interaktif serta menyenangkan, yang dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi anak-anak di kelas. Aspek permainan dalam metode ini menciptakan atmosfer pembelajaran yang positif dan menarik, mengurangi kecemasan yang mungkin dirasakan anak-anak dalam situasi pembelajaran formal. Hal ini relevan terhadap penelitian terdahulu yang menunjukkan jika suasana belajar yang menyenangkan bisa meningkatkan penyerapan dan pemahaman mengenai materi pembelajaran (Yayan, 2019).

Metode *Make a Match* juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif anak-anak. Dalam aktivitas kelompok, anak-anak belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan memecahkan masalah secara kolektif. Keterampilan-keterampilan ini tidak hanya berharga dalam konteks pembelajaran Alkitab, namun juga bisa diimplementasikan pada berbagai sektor kehidupan mereka. Pengembangan keterampilan sosial ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang holistik dengan tidak semata fokus terhadap pemberian ilmu pengetahuan saja, namun juga

menaruh perhatian terhadap pembentukan keterampilan serta karakter hidup (Nisrohah & Abdullah, 2018).

Penelitian Suci et al. (2020) menemukan bahwa penerapan metode *Make a Match* secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Temuan serupa dilaporkan oleh Yayan (2019), yang juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD setelah menggunakan metode tersebut.

Namun, penting untuk dicatat bahwa efektivitas metode ini dapat bervariasi tergantung pada konteks dan implementasinya. Sebagai contoh, penelitian Nisrohah dan Abdullah (2018) menemukan bahwa meskipun terjadi peningkatan, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan pentingnya adaptasi dan penyesuaian metode sesuai dengan kebutuhan spesifik kelompok belajar.

Dalam konteks Sekolah Minggu, efektivitas metode *Make a Match* dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Pertama, metode ini menyediakan pendekatan multisensori dalam pembelajaran Alkitab. Penggunaan kartu dengan elemen visual dan tekstual membantu anak-anak memproses informasi melalui berbagai modalitas, yang dapat meningkatkan pemahaman dan retensi. Kedua, aspek permainan dalam metode ini menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, mengurangi kecemasan dan meningkatkan motivasi anak-anak untuk terlibat dalam pembelajaran Alkitab.

Metode *Make a Match* sudah terbukti membuat pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan aktif. Dalam metode pembelajaran ini anak tidak hanya menjadi peserta didik yang pasif, namun juga aktif terlibat untuk pembentukan dan proses penemuan pengetahuan yang baru. Hal ini relevan terhadap teori konstruktivisme yang fokusnya yaitu mengenai keterlibatan aktif siswa untuk memperdalam pemahaman mereka sendiri (Haliza & Restu, 2023).

Penerapan metode *Make a Match* dalam pembelajaran Alkitab di Sekolah Minggu juga relevan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dibahas dalam Bab 1. Misalnya, Simatauw (2023) menekankan pentingnya pembinaan karakter anak oleh guru Sekolah Minggu. Metode *Make a Match* tidak hanya memfasilitasi pembelajaran konten Alkitab, tetapi juga mendukung pengembangan karakter melalui aktivitas yang membutuhkan kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab.

Demikian pula, Kristiani (2020) menekankan pentingnya pendidikan etika Kristen dalam membentuk karakter anak. Metode *Make a Match* dapat diintegrasikan dengan pembelajaran etika Kristen dengan merancang kartu-kartu yang mencakup nilai-nilai etika dan contoh implementasinya pada kehidupan setiap hari. Kondisi ini memungkinkan anak tidak hanya mengerti tentang konsep dengan segi teoritis, tapi juga bisa melakukan implementasi secara praktis.

Tarore (2020) mengidentifikasi tantangan dalam menyajikan konsep-konsep Alkitab yang kompleks dengan cara yang dapat dipahami dan menarik bagi anak-anak. Metode *Make a Match* menawarkan solusi untuk tantangan ini dengan menyederhanakan konsep-konsep kompleks menjadi elemen-elemen yang lebih mudah dipahami dan diingat melalui kartu-kartu yang dirancang dengan baik.

Yulianingsih dkk. (2020) menyoroti peran krusial guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan motivasi belajar Alkitab di kelas. Metode *Make a Match* menawarkan sarana untuk guru dalam membuat berlangsungnya pembelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa sesuai terhadap rekomendasi dalam memanfaatkan berbagai inovasi dan metode untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, metode *Make a Match* terbukti menjadi pendekatan yang efektif dan menyenangkan untuk mengajarkan isi Alkitab kepada anak-anak Sekolah Minggu. Dengan memanfaatkan permainan kartu interaktif, metode ini tidak hanya memfasilitasi perolehan pengetahuan tentang Alkitab, tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi. Keberhasilan implementasi metode ini bergantung pada persiapan yang cermat dan pelaksanaan yang efektif, menjadikannya alat yang berharga dalam pendidikan agama anak-anak.

Kesimpulan

Implementasi metode *Make a Match* efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak Sekolah Minggu tentang isi Alkitab. Analisis statistik menunjukkan adanya peningkatan signifikan antara skor *pretest* (rata-rata 10,13) dan *posttest* (rata-rata 29,47), dengan nilai signifikansi ($p = 0,000$) yang jauh di bawah tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Metode ini berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, mendorong partisipasi aktif anak-anak, serta memfasilitasi pemahaman dan retensi materi. Keberhasilan ini dapat dikaitkan dengan pendekatan *multisensori*, aspek permainan yang memotivasi, dan proses pembelajaran aktif yang sejalan dengan teori konstruktivisme. Temuan ini menegaskan bahwa metode *Make a Match* dapat menjadi alat yang efektif bagi guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Alkitab, sekaligus mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kognitif anak-anak.

Daftar Pustaka

- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2019). *Manajemen belajar & pembelajaran di sekolah*. Pustaka Referensi.
- Ferianti, Y. (2021). Pentingnya etika Kristen dalam pendidikan agama Kristen terhadap anak sekolah minggu sebagai dasar pembentukan karakter. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 1-14.
- Haliza, N. L. A., & Restu, Y. H. U. (2023). Efektivitas model pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan penyelesaian masalah siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 251-263.
- Ilat, I. P., Talangamin, S., & Wullur, K. A. (2021). Pendidikan agama Kristen bagi anak sekolah minggu di era digital (penggunaan media pembelajaran *superbook* bagi anak usia 6-12 tahun). *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 1(1), 1-9.
- Kristiani, O. (2020). Pentingnya pendidikan etika Kristen untuk perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2.
- Lestari, S. D., Khamdun, K., & Riswari, L. A. (2023). Penerapan model *make a match* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Boloagung 02. *As-Sabiqun*, 5(1), 592-603.
- Marhayani, A., & Fajar, W. (2020). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* dalam meningkatkan kompetensi sikap siswa dan kompetensi pengetahuan siswa pada pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 153-162.

- Nisrohah, N. R., & Abdullah, M. H. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar IPS. *JPGSD*, 6(4), 440-450.
- Pandia, E. Y. B. (2021). Pentingnya pendidikan agama Kristen bagi keluarga Kristen dalam kitab "Ulangan 6:1-9" GPIA Kasih Surgawi Jember. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 15-26.
- Shofiya, A. R. (2013). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Wonogiri tahun pelajaran 2012/2013. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 3(1).
- Simatauw, M. (2023). Pendidikan karakter: Model pembinaan karakter anak oleh guru-guru sekolah minggu. *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 56-66.
- Sirait, J. E., & Marbun, P. (2022). *Guru profesional, inspiratif, dan menyenangkan*. Andi.
- Siswoyo, H. (2018). Sekolah minggu sebagai sarana dalam membentuk iman dan karakter anak. *Teologi SANCTUM DOMINE*, 1, 121-134.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Suci, P. S., Sazkia, A., & Khalifatussadiyah. (2020). Penggunaan metode make a match untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD. *Educational Journal of Elementary School*, 1(1), 19-24.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan* (1st ed.). Alfabeta.
- Tarore, D. M. (2020). Pentingnya penggunaan metode mengajar untuk anak sekolah minggu. *Jurnal Teologi Sunergeo*, 1(1), 27-35.
- Wibowo, K. P., & Marzuki, M. (2015). Penerapan model make-a match berbantuan media untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 158-169.
- Yayan, R. (2019). Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam tentang gaya dan fungsinya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(2), 95-99.
- Yulianingsih, D., Sekolah Tinggi, & Teologi Tawangmangu. (2020). Upaya guru sekolah minggu dalam meningkatkan motivasi belajar Alkitab di kelas sekolah minggu. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(2), 285-301.